

PEREMPUAN DALAM PEMILU:

SULITNYA BERKONTESTASI DI RUANG POLITIK



***"Perempuan kok nyalon di politik, emang bisa sambil ngurus rumah tangga?"***

Pertanyaan ini selalu ditanyakan kepada kandidat perempuan dalam pemilu, tapi tidak pernah ditanyakan kepada laki-laki. **Kenapa?**



Sejak pelaksanaan Pemilu 2004, Indonesia memang telah memberlakukan kebijakan afirmasi yang membuka ruang partisipasi bagi perempuan dalam pencalonan legislatif.

***Namun...***

Ternyata itu **masih belum cukup untuk menjamin ruang politik yang aman bagi perempuan** untuk berkontestasi.



Nah, nah... Meski sudah ada dukungan melalui kebijakan untuk perempuan yang ikut berkontestasi dalam perhelatan pemilu, kalau ditilik kembali ternyata ada, lho, **bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan** dalam pemilu.

**Hmm... Contohnya apa aja, ya??**



## Misalnya, pada Pemilu 2019 lalu...

Caleg perempuan dari Partai Solidaritas Indonesia (PSI) mendapat **ancaman kekerasan** dari caleg laki-laki dari Partai Demokrat, Taufik Hidayat yang juga berkontestasi dalam Pemilu DPRD DKI Jakarta.



Masih dari partai yang sama, Grace Natalie, caleg PSI untuk tingkat DPR RI juga pernah **mengalami kekerasan seksual secara daring**. Waktu itu, seorang laki-laki mengedit foto Grace Natalie hingga bernuansa pornografi lalu menyebarkan foto tersebut.

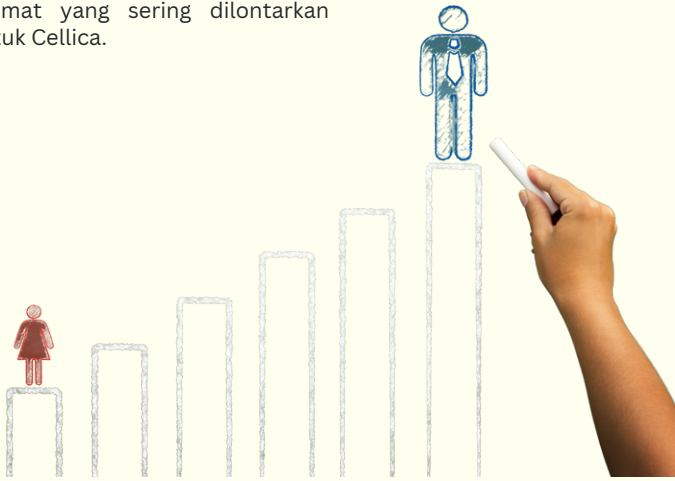
Ketika masa pencalonannya tahun 2019 lalu, kasus ini tentu membuat publik gempar dan cukup membuat Grace Natalie diserang di media sosial.



## ***Apa cuma itu? Tentu tidak, masih ada lagi!***

Bukan hanya caleg. Cellica Nurrachadiana, kepala daerah Karawang juga pernah mengalami kekerasan. Status pernikahan Cellica Nurrachadiana pada Pilkada 2020 adalah bercerai. Karena hal itu, Cellica **dianggap tidak berkompeten untuk menjadi pemimpin.**

***"Ngurus rumah tangga aja nggak bisa, apalagi ngurus politik,"*** kalimat yang sering dilontarkan untuk Cellica.



1.507 BAKAL CALON

1.757 BAKAL CALON

2.743 BAKAL

2.681 BAKAL

1.237 BAKAL C

**Menjelang Pemilu 2024** ini, diskriminasi terhadap perempuan juga masih ditemui. Baru-baru ini misalnya, soal PKPU mengenai pencalonan legislatif.

Peraturan tersebut berdampak pada banyaknya partai politik yang justru **tidak memenuhi angka keterwakilan perempuan 30% dalam daftar caleg di sejumlah daerah pemilihan**

Padahal, partai politik memiliki kuasa penuh menunjuk bakal caleg untuk memenuhi keterwakilan 30% caleg perempuan.



Terus, ya, di samping **belum ada titik terang mengenai revisi PKPU tersebut**, komitmen KPU dalam mendorong keterwakilan perempuan perlu dipertanyakan juga.

Hal ini dikarenakan sampai saat ini, tidak ada langkah tegas terhadap partai politik yang belum memenuhi syarat 30% keterwakilan perempuan dalam pencalonan di dapil, nih, Sobat CWI.

***Nah, jadi... Udah aman belum, nih,  
perempuan dari kekerasan dan  
diskriminasi dalam ranah politik?***

**Yuk, berikan pendapatmu di kolom  
komentar!**



## REFERENSI

Suara. (2019, Januari 7). PSI ke Caleg Demokrat: Bro Taufik Mau Tampir Tsamara? Kantor Kami Terbuka. Diakses melalui <https://www.suara.com/news/2019/01/07/155338/psi-ke-caleg-demokrat-bro-taufik-mau-tampir-tsamara-kantor-kami-terbuka>.

VOA. (2019, Januari 9). Kekerasan Berbasis Gender Tak Surutkan Semangat Caleg Perempuan. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-berbasis-gender-tak-surutkan-semangat-caleg-perempuan-/4731511.html>.

### **Sumber Foto:**

Tempo.co

Twitter/X

Rakyat Merdeka